

Persepsi Pedagogi Digital pada Pelaksanaan *Digital Storytelling* Guru PAUD

Safinatun Najah

IAIN Pekalongan

safinatunnajah72@gmail.com

Manuscript submitted 17 April 2025, published 19 Mei 2025

ABSTRAK

Salah satu bentuk teknologi digital yang semakin populer di dunia pendidikan adalah *digital storytelling*. *Digital storytelling* merupakan bentuk narasi pendek yang disajikan dalam bentuk film pendek untuk ditayangkan atau diproyeksikan pada layar komputer atau *gadget*. **Penelitian ini bertujuan** untuk mengkaji persepsi guru mengenai pedagogi digital dalam pelaksanaan *digital storytelling* sebagai alat pembelajaran. **Metode yang digunakan** dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. **Hasil penelitian** Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, khususnya kombinasi audio-visual, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap emosi dasar serta mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan emosional. Persepsi guru terhadap pedagogi digital sangat positif, dengan DST dinilai sebagai metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

KEYWORDS

Anak Usia Dini, persepsi digital, *digital story telling*

CORRESPONDING AUTHOR:

email: safinatunnajah72@gmail.com

Copyright: ©2023 This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk teknologi digital yang semakin populer dalam pendidikan adalah *digital storytelling* (DST). *Digital storytelling* merupakan ekspresi modern dari seni bercerita kuno (Dewi et al., 2023; Monica Karina et al., 2021a; Nurelah & Nuraeni, n.d.). Cerita digital adalah bentuk narasi singkat yang disajikan sebagai film pendek untuk ditampilkan di televisi atau monitor komputer atau diproyeksikan ke dalam komputer atau *gadget* (Purnama et al., 2022). Selain itu, cerita digital dapat menggabungkan pedagogi dan teknologi dan

dapat diterapkan di semua tingkat pendidikan, bahkan pada anak usia dini. DST telah menjadi alat pembelajaran yang kuat bagi siswa dan guru, karena beberapa sekolah telah mengintegrasikannya ke dalam kurikulum mereka (Robin, 2008). Namun, para pendidik menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengelola siswa minoritas dan banyak hambatan untuk mengintegrasikan DST ke dalam kelas mereka (Chen et al., 2023; Shinas & Wen, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru tentang penggunaan dan manfaat

digital storytelling bagi anak-anak dan proses pengajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *digital storytelling* meningkatkan pengajaran, memperbaiki keterampilan anak-anak, dan melibatkan anak-anak minoritas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa memanfaatkan manfaat dari *digital storytelling*. Dalam penelitian ini, istilah "terlibat" dalam DST didefinisikan berdasarkan Ritoša et al. (2023), yang menggambarkan keterlibatan anak-anak sebagai tingkat perilaku aktif dan perhatian yang mereka tunjukkan. Selain itu, istilah "anak-anak minoritas" digunakan menggantikan "Roma", "pengungsi", dan "anak-anak imigran", sesuai dengan Morris (2019), yang mencatat bahwa anak-anak dianggap sebagai kelompok minoritas karena status sosial mereka yang terpinggirkan. Cerita digital memungkinkan siswa dan pendidik meningkatkan banyak keterampilan dan kompetensi seperti pengumpulan informasi, pemecahan masalah (Kalantari et al., 2023).

Selain itu, *digital storytelling* adalah aktivitas kolaboratif, dan peserta didik memperoleh keterampilan teknologi karena mereka harus belajar dari rekan tim yang lebih terampil. Efek positif dari cerita digital terhadap motivasi belajar siswa telah diselidiki oleh banyak peneliti (misalnya Cheung, 2021; Hava, 2019; Liu, Yang, dan Chao, 2019). O'Byrne et al. (2018) menyebutkan bahwa siswa meningkatkan keterampilan komunikasi dengan membuat cerita. Dalam DST, siswa secara aktif bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (Menezes, 2012) dan lebih memperhatikan konten pembelajaran. Menurut Gömleksiz dan Pullu (2017), DST meningkatkan keberhasilan akademik siswa. Lebih jauh lagi, DST adalah alat teknologi yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang berpusat pada siswa. Dikatakan bahwa DST menyediakan cara otentik bagi semua siswa untuk mengekspresikan diri mereka, termasuk mereka

yang kesulitan dalam komunikasi (Aditya et al., 2024).

Cerita digital merupakan representasi kuat dari kehidupan anak-anak dalam komunitas, memungkinkan semua anak untuk berbagi pengalaman mereka. Anak-anak minoritas juga membangun identitas multibahasa mereka dengan berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut literatur terbaru, Wu dan Chen (2020) mengidentifikasi delapan jenis manfaat dari DST. Oleh karena itu, DST menjadi bagian penting dari pengajaran dan pembelajaran.

Banyak studi terbaru telah meneliti keterlibatan anak-anak minoritas dalam kegiatan DST, tetapi sedikit perhatian diberikan pada cara praktis di mana anak-anak minoritas terlibat. Namun, praktik DST yang efektif cenderung merujuk pada anak-anak yang lebih tua. Sebagai contoh, Blithe, Carrera, dan Medaille (2015) menunjukkan praktik efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan DST. Fokus mereka mencakup konten antarbudaya, mengelola komitmen waktu yang signifikan, mengejar kualitas, dan berkolaborasi dengan entitas kampus.

Secara umum diyakini bahwa guru yang mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas mereka akan lebih mampu membuat cerita digital. Namun, literatur yang ada menunjukkan bahwa guru hanya memiliki kemampuan tingkat menengah dalam menggunakan DST, dan tidak semua dari mereka mungkin akrab dengan cerita digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kemampuan TIK siswa, keterbatasan waktu karena ujian berisiko tinggi, kurangnya pemahaman tentang cara mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran, dan lainnya, dapat menghambat guru dalam mengadopsi DST dalam pengajaran mereka.

Guru perlu mengenali kekuatan DST, membiasakan diri dengan pembuatan cerita digital, dan diberi informasi tentang praktik pedagogis yang melibatkan siswa yang beragam

dalam pembelajaran yang efektif. Namun, meskipun popularitas DST dalam pendidikan, masih kurang literatur yang menginformasikan bagaimana DST telah diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menyelidiki persepsi dan praktik guru dalam menggunakan *digital storytelling*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Fokus utama adalah pada pengalaman subjektif guru dalam menggunakan DST serta pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak. Subjek penelitian ini adalah Guru PAUD di bawah naungan IGABA Kecamatan Grogol yang telah menerapkan *digital storytelling* dalam pembelajaran menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Instrumen utama berupa skala Likert untuk mengamati preferensi emosi dasar anak terhadap tiga jenis media: audio, video, dan audio-visual. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan menyederhanakan data mentah yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dengan fokus pada temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus studi dieliminasi untuk menjaga ketajaman analisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif yang mempermudah peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar kategori data.

Matriks ini membantu menampilkan data secara sistematis agar memudahkan dalam melakukan interpretasi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Kesimpulan bersifat sementara di awal proses analisis dan diperkuat dengan data tambahan hingga akhirnya diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Validitas isi diuji melalui expert judgment oleh tiga ahli di bidang psikologi anak dan pendidikan, yang memberikan penilaian terhadap kesesuaian indikator dengan konsep emosi dasar yang dimaksud. Validitas konstruk diuji dengan melakukan analisis faktor eksploratori (EFA) terhadap data uji coba instrumen pada sampel terbatas, guna memastikan bahwa setiap item mengelompok pada konstruk yang sesuai. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal antar item dalam satu skala. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai α sebesar 0,82, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Digital Storytelling sebagai Strategi Pedagogi Digital

Digital storytelling terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam aspek perkembangan sosial-emosional. Penggunaan DST yang menyuguhkan visualisasi cerita dengan narasi dan musik latar memudahkan anak untuk memahami konteks emosional dari sebuah peristiwa atau karakter.

DST sebagai bagian dari pedagogi digital memberikan ruang kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif yang

menyentuh aspek afektif anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Robin (2008) dan Kalantari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa DST mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kemampuan ekspresi anak.

Persepsi Guru terhadap Penerapan Pedagogi Digital

Dari hasil wawancara, para guru menyampaikan persepsi positif terhadap penggunaan DST. Guru merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena anak-anak dapat berimajinasi, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman mereka setelah menyaksikan cerita. Guru juga menyatakan bahwa DST mendorong anak untuk berpikir kritis tentang tindakan tokoh, anak menjadi lebih mudah mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain dan keterlibatan emosional meningkat, terutama dalam sesi diskusi setelah pemutaran cerita. Namun, guru juga mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain: keterbatasan perangkat dan teknologi di sekolah, waktu produksi media digital yang cukup tinggi, kurangnya pelatihan teknis dalam membuat cerita digital yang efektif.

Peran Media dalam Pembelajaran Emosional Anak

Media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pesan emosional yang ingin disampaikan. Media audio memberikan informasi secara terbatas, sementara video lebih kuat dalam menyampaikan ekspresi wajah dan gerak tubuh. Media audio-visual mampu menggabungkan dua hal tersebut sehingga anak mendapatkan pengalaman multisensorik yang mendalam.

Emosi positif seperti gembira dan kecewa lebih mudah dikenali dalam video, sementara marah sangat jelas terdengar dalam audio. Namun, anak dapat memahami konteks emosional secara utuh ketika audio dan visual dipadukan, misalnya

dengan adanya perubahan intonasi suara dan mimik wajah yang sinkron.

Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan anak-anak minoritas terwujud melalui beberapa indikator (1) Partisipasi aktif dalam proses pembuatan cerita digital, di mana anak-anak menunjukkan antusiasme dalam mengekspresikan pengalaman dan identitas budaya mereka melalui media digital, (2) Peningkatan frekuensi interaksi dan kolaborasi antar peserta, yang terlihat dari banyaknya dialog spontan dan kerja kelompok selama proses produksi DST. Anak-anak minoritas yang semula cenderung pasif mulai berperan lebih aktif dalam mendiskusikan ide cerita dan pengambilan keputusan kreatif, (3) Peningkatan rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap hasil karya, yang tercermin dari pernyataan siswa dalam wawancara pasca kegiatan, seperti: *"Saya senang karena saya bisa cerita tentang keluarga saya, dan teman-teman mendengarkan."* Hal ini menunjukkan bahwa DST memberikan ruang yang aman dan inklusif bagi anak-anak untuk berbagi perspektif pribadi mereka.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa DST tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana afirmatif yang mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan emosional siswa dari latar belakang minoritas. Dengan demikian, DST dapat diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD perlu terus didorong untuk mengintegrasikan pedagogi digital dalam pembelajaran, terutama untuk mendukung perkembangan afektif anak. Penggunaan DST dapat menjadi media yang kuat dalam menumbuhkan empati dan kesadaran emosional,

meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan komunikasi interpersonal anak.

Oleh karena itu, pelatihan teknis pembuatan DST serta penyediaan sarana digital yang memadai menjadi kebutuhan penting dalam penguatan kapasitas guru PAUD di era digital.

KESIMPULAN

Digital storytelling (DST) merupakan media pembelajaran yang sangat efektif dalam membantu anak usia dini mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi dasar. DST memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui narasi visual dan audio yang terintegrasi. Media audio-visual menjadi pilihan paling tepat dalam mengembangkan pemahaman emosional anak dibandingkan media audio atau video secara terpisah. Media ini mampu mengaktifkan keterlibatan kognitif dan afektif anak secara simultan. Persepsi guru PAUD terhadap pedagogi digital sangat positif. Para guru menyadari bahwa integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran, khususnya melalui DST, mendorong keterlibatan anak, meningkatkan empati, serta memperkaya metode mengajar. Guru juga menyatakan bahwa penggunaan DST dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran yang berbasis karakter dan afektif. Meskipun demikian, implementasi DST masih menghadapi kendala seperti keterbatasan teknologi, waktu pembuatan media yang cukup panjang, serta keterampilan guru dalam mengembangkan konten digital. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dalam bentuk pelatihan dan penyediaan sarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, B. R., Permadi, A., Andrisyah, & Hernawati, E. (2024). Design Principles of Digital Storytelling for Children: A Design Science

- Research Case. *Procedia Computer Science*, 234, 1705–1713. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.176>
- Apriyanto, A., Setiawardani, W., & Yusron, E. (2021). CRITICAL PEDAGOGY: THE ROLE OF STUDENT DIGITAL LITERACY IN UNDERSTANDING CRITICAL PEDAGOGY | 223 CRITICAL PEDAGOGY: THE ROLE OF STUDENT DIGITAL LITERACY IN UNDERSTANDING CRITICAL PEDAGOGY. *Journal of Elementary Education*, 5(2).
- Chen, Y. T., Liu, M. J., & Cheng, Y. Y. (2023). Discovering Scientific Creativity with Digital Storytelling. *Journal of Creativity*, 33(1). <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2022.100041>
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Fitriyah, Q. F., Qaidatiningsih, S. P., Nafisah, S. O., & Muhammadiyah Surakarta, U. (2023). *Immigrant Digital Generation Teacher Efforts in Investing Digital Literacy in Early Childhood Education*. 6(1). <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.71413>
- Hidayati, I., Sukartiningsih, W., & Anugerah Izzati, U. (2021). Pengembangan Digital Story Telling untuk Menumbuhkan Kebiasaan Anak Minum Air. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1345>
- Jahreie, J. (2023). Early childhood education and care teachers' perceptions of school readiness: A research review. In *Teaching and Teacher Education* (Vol. 135). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104353>
- Kalantari, S., Rubegni, E., Benton, L., & Vasalou, A. (2023). "When I'm writing a story, I am really good" Exploring the use of digital storytelling technology at home. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2023.100613>
- Monica Karina, F., Rahmawati, A., Munif Syamsuddin, M., & Kunci, K. (2021a). *EFEKTIVITAS DIGITAL STORYTELLING UNTUK PENGENALAN EMPATI PADA ANAK USIA DINI*

- Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1) (2) (3). 1, 2021–2079.*
<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8506>
- Monica Karina, F., Rahmawati, A., Munif Syamsuddin, M., & Kunci, K. (2021b). *EFEKTIVITAS DIGITAL STORYTELLING UNTUK PENGENALAN EMPATI PADA ANAK USIA DINI Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1) (2) (3). 1, 2021–2079.*
<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8506>
- Nami Karlina, D., Ayu Widiastuti, A., Danny Soesilo, T., Paud, P., & Kristen Satya Wacana Salatiga, U. (n.d.). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI DIGITAL STORYTELLING DI TK APPLE KIDS SALATIGA.*
<https://doi.org/10.21009/JPUD.121>
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (n.d.). *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun (Vol. 7, Issue 2).*
- Pellikka, A., Nylèn, T., Hirvensalo, V., Hynynen, L., Lutovac, S., & Muukkonen, P. (2024). Understanding teachers' perceptions of geomedial: Concerns about students' critical literacy. *Teaching and Teacher Education, 144.*
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104607>
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16(1), 17–31.* <https://doi.org/10.21009/jpud.161.02>
- Robin, B. R. (n.d.). *The Educational Uses of Digital Storytelling.*
<http://www.coe.uh.edu/digitalstorytelling/>
- Shinas, V. H., & Wen, H. (2022). Preparing teacher candidates to implement digital storytelling. *Computers and Education Open, 3, 100079.*
<https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100079>
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). DIGITAL STORYTELLING UNTUK KEMAMPUAN BAHASA ANAK. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 14(2).*
<https://doi.org/10.20885/intervensiopsikologi.vol14.iss2.art5>
- Wahyuddin, W., & Ismayanti, M. (2020a). PERSEPSI GURU MENGENAI GURU IDEAL. *JURNAL NALAR PENDIDIKAN, 8(2), 104.*
<https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>
- Wahyuddin, W., & Ismayanti, M. (2020b). PERSEPSI GURU MENGENAI GURU IDEAL. *JURNAL NALAR PENDIDIKAN, 8(2), 104.*
<https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>
- Wijaya Saputra, D., Sofian Hadi, M., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., & Kh Ahmad Dahlan Cirende Ciputat Tangerang Selatan, J. (n.d.). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR JAKARTA UTARA DAN KEPULAUAN SERIBU TENTANG KURIKULUM MERDEKA.*